

LEKSIKON GENDER BAHASA SASAK: ANALISIS SEMANTIK KOMPONENSIAL

by Irma Setiawan

Submission date: 13-Jul-2022 10:53PM (UTC-0500)

Submission ID: 1870324104

File name: 261-806-1-PB.pdf (935.48K)

Word count: 4354

Character count: 30152

**LEKSIKON GENDER BAHASA SASAK:
ANALISIS SEMANTIK KOMPONENSIAL**
Gender Lexicon of Sasak Language: An Analysis of Semantic Componential

Irma Setiawana

Universitas Muhammadiyah Mataram, NTB

Jalan K.H. Ahmad Dahlan No.1 Pagesangan, Kota Mataram, Indonesia

Telp. 082359457445, e-mail: irmasetiawan9@gmail.com

(Diterima: 23 Agustus 2019, disetujui: 16 Januari 2020)

Abstract

Gender lexicon is the construction of words based on a gender perspective in a particular community or community group, in this case of Sasak community. The image or feel of each word is different. Naturally and socially, a certain vocabulary can represent gender, namely the difference in the roles of men and women in social life. There are words that naturally and socially only identify the male side, conversely there are also certain words that identify the female party. The purpose of this study is to describe of gender lexicon in the Sasak community. The theory used is in the form of compound semantic analysis by Riemer (2010) which seeks to examine the meaning components of each gender lexicon in Sasak (as a Source language) into Indonesian (as the target language). Data collection is carried out by listening and note-taking using derivative techniques. The analysis of the research was carried out by qualitative descriptive analysis, while the data were analyzed by analysis of the meaning components. The results obtained by the use of gender lexicon in Sasak society which shows the male side is more represented in aspects of the social environment, while women only in domestic aspects of the household. This is different from the meaning of the gender lexicon in Indonesian, which are both more aligned.

Keywords: *lexicon, gender, compound meaning*

Abstrak

Leksikon gender merupakan konstruksi kata-kata yang didasari atas perspektif gender dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, dalam hal ini masyarakat Sasak. Citra atau nuansa setiap kata berbeda-beda. Secara alami dan sosial, suatu kosakata tertentu dapat mewakili gender, yakni perbedaan peran laki-laki dengan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat kata-kata secara alami dan sosial hanya mengidentikkan pihak laki-laki, sebaliknya ada juga kata-kata tertentu yang mengidentikkan pihak perempuan. Tujuan penelitian ini untuk pendeskripsian leksikon gender dalam masyarakat Sasak. Teori yang dipergunakan adalah analisis semantik komponensial yang digagas oleh Riemer (2010) yang berupaya mencermati komponen makna setiap leksikon gender dalam bahasa Sasak (sebagai bahasa sumber) ke dalam bahasa Indonesia (sebagai bahasa target). Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode simak dan catat dengan teknik turunannya. Penganalisan penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan data dianalisis dengan analisis komponen makna. Hasil penelitian diperoleh penggunaan leksikon gender dalam masyarakat Sasak yang menunjukkan pihak laki-laki lebih direpresentasikan pada aspek lingkungan sosial, sedangkan perempuan hanya pada aspek domestik rumah tangga. Hal ini berbeda dengan makna leksikon gender dalam bahasa Indonesia yang keduanya lebih sejajar.

Kata kunci: leksikon, gender, makna komponensial

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan representasi pikiran manusia yang paling baik. Bahasa dapat mencerminkan segala fenomena kehidupan manusia dengan individu atau dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa terlahir dalam suatu kesepakatan yang digunakan untuk berkomunikasi dan saling mengidentifikasi satu dengan yang lainnya. Masyarakat menggunakan bahasa untuk menyalurkan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu kepada lawan bicara. Ekspresi tuturan seseorang dapat dirunut melalui diksi dalam tuturan yang dapat menimbulkan pemaknaan sosial dalam masyarakat. Pada intinya, dalam berbahasa Reicoeur (2005) menjelaskan bahwa suatu kata itu sendiri tidaklah bersifat benar atau salah, meskipun sekumpulan kata-kata bisa bermakna sebagai sesuatu ataupun tak bermakna sebagai sesuatu. Artinya, suatu kata akan sangat bermakna dalam komunitas tertentu, tetapi untuk masyarakat lain kata tersebut belum tentu dianggap bernilai. Hal inilah yang terjadi dalam tuturan bahasa Sasak yang menunjukkan identitas diri dan komunal dalam tuturan. Pilihan kata yang dipergunakan memiliki muatan makna yang memetakan gender dalam masyarakat. Interaksi bahasa dan penutur bagi Wijana et.al. (2006) adalah intervensi masyarakat dalam bahasa dan bahasa dalam masyarakat yang saling berpengaruh, bahasa memengaruhi masyarakat, sebaliknya masyarakat memengaruhi bahasa.

Interaksi antara bahasa dan masyarakat atau masyarakat dengan bahasa dapat diamati pada leksikon yang berperspektif gender. Leksikon ini menempatkan penutur laki-laki dan perempuan berdasarkan peranannya dalam masyarakat Sasak. Etnis Sasak memosisikan laki-laki sebagai pihak yang superior dibandingkan perempuan yang dianggap inferior. Kondisi ini salah satunya disebabkan atas paradigma atau keyakinan etnis Sasak yang menganut sistem kekerabatan patrilineal yang menjadikan pihak laki-laki sangat mendominasi atas perempuan. Konstruksi perbedaan ini

berimplikasi pada diksi dalam tuturan Sasak. Leksikon yang dipergunakan secara tidak langsung dapat memarginalkan perempuan dalam situasi domestik, sedangkan akses interaksi pihak laki-laki lebih leluasa dalam sektor publik. Misalnya, kata *melahirkan* dan *berjanggut* tentu secara kognitif masyarakat akan mengasosiasikan kosakata tersebut dengan merepresentasikan melahirkan adalah perempuan dan *berjanggut* pasti merujuk kepada pihak laki-laki. Dalam konteks sosial, leksikon yang dikonstruksikan melalui kesepakatan komunal, seperti: kosakata *dapur* dan *rokok*. Kedua kata ini secara dominan mengarah pada aktivitas pihak perempuan dan laki-laki.

Elaborasi makna setiap leksikon yang bermuatan gender ini dibentuk berdasarkan aspek komponensial (susunan komponen) pembentuk makna dari bahasa sumber (BS) bahasa Sasak ke dalam bahasa target (BT) bahasa Indonesia. Tujuan pendeskripsian aspek komponen, yakni untuk mencermati empat aspek yang meliputi objek, peristiwa, relasi, dan kualitas. Keempat aspek ini menjadi parameter penelaahan untuk mencermati makna leksikon gender dalam bahasa sumber dan bahasa target. Untuk itu, dalam telaah ini peneliti menganalisis persoalan yang berjudul “Leksikon Gender Bahasa Sasak: Analisis Semantik Komponensial” diharapkan dapat memetakan komponen makna setiap leksikon gender yang dibentuk berdasarkan konstruksi alami dan konstruksi sosial, sehingga pada akhirnya dapat dipahami konsep leksikon gender dalam pemikiran masyarakat Sasak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berupaya mengelaborasi fenomena kebahasaan pada kosakata yang berperspektif gender. Lokasi penelitian dilakukan pada etnis Sasak di Pulau Lombok, khususnya di daerah Selong Lombok Timur. Jenis data yang diperoleh berupa data lisan yang ditranskripsikan kemudian dipolakan berdasarkan pembagian kosakata menurut perspektif gender.

48
Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat dengan tujuan untuk mencermati dan mencatat berbagai ihwal mengenai kosakata berperspektif gender dalam masyarakat Sasak. Data yang diperoleh dikategorikan dalam subkategori konstruksi alami dan konstruksi sosial. Data yang terkumpul dianggap dapat mewakili makna keseluruhan, dengan asumsi dari Samarín (1988) yang menyatakan bahwa data dapat bersumber dari satu orang narasumber yang representatif. Namun, pernyataan ini dibantah Mahsun (2007) yang menyatakan bahwa terlalu riskan jika data sampel hanya seseorang atau satu data saja karena sifat data yang tidak dapat dikoreksi silang atau diperbandingkan demi keabsahannya. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat beberapa pola pengelompokan data yang bersumber dari beberapa responden lapangan.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian berupa buku catatan kecil dan komputer jinjing, lembar kategorisasi dan verifikasi. Penganalisan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode kualitatif. Penyajian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode formal dan informal (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2007).

Konsep Leksikon Gender

Leksikon gender merupakan kosakata yang memiliki nilai pembeda berdasarkan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, bukan didasari atas jenis kelamin antarkeduanya. Seperti yang dinyatakan Fakih (2012) bahwa gender dibentuk atas aspek sosial kultural, misalnya: laki-laki sebagai sosok yang perkasa, sedangkan perempuan sebagai sosok keibuan dan lemah lembut. Kondisi ini berimplikasi pada penggunaan kata-kata yang mengidentikkan salah satu pihak ini cenderung dapat diamati melalui karakteristik tuturan kedua belah pihak. Pembedaan gender antara pihak laki-laki dan perempuan didasari atas nilai dan tingkah laku (Kadarusman, 2005). Selanjutnya,

21
Santoso (2009) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki identitas percakapan sendiri, perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif, sebaliknya laki-laki lebih cenderung menggunakan gaya tutur kompetitif. Laki-laki dan perempuan masih dipisahkan dalam dikotomi privat versus publik. Selanjutnya, hasil pemisahan itu muncul dalam perbedaan bahasa dan penggunaannya, serta perbedaan sikap kepada tuturan pihak laki-laki dan perempuan. Kondisi ini bagi Thomas dan Wareing (2007) dinyatakan sebagai adanya dominasi kebahasaan dari pihak laki-laki terhadap perempuan yang disebabkan oleh pemolaan sosial masyarakat terhadap peran gender kedua pihak. Penanda kategori sosial berupa pola-pola perilaku tertentu. Tetapi, bukan dalam artian pola tersebut dikonstruksikan oleh seks yang memperlihatkan perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek biologis, melainkan didasari atas peran sosial dalam masyarakat.

Proses pembentukan peran sosial antara laki-laki dengan perempuan sudah mulai dipelajari dan diadaptasi sewaktu masa kanak-kanak. Karakter berbahasa antara keduanya cenderung identik dengan peran sosialnya. Laki-laki kerap mengenal leksikon yang menonjolkan maskulinitas, bertenaga, kekuatan, ofensif, dan kecenderungan menggunakan logika; sebaliknya perempuan dibentuk harus berpenampilan feminim, lemah, dan difensif. Kedua properti pembeda peran sosial ini sebenarnya bagi Nugroho (2008) adalah bahwa dalam teori psikoanalisis dapat diperoleh pengertian bahwa seorang anak cenderung melakukan identifikasi dengan orang tua yang memiliki jenis kelamin sama dengan dirinya, kemudian penguatan terhadap peran gender ini juga dapat terjadi melalui penggunaan kata-kata yang khas kepada anak perempuan maupun anak laki-laki. Contoh penggunaan leksikon gender dapat dicermati pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 1 Konstruksi Alami dan Sosial dalam Leksikon Gender

Konstruksi Alami		Konstruksi Sosial	
Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
menyusui	Berjenggot	merokok	Mencuci
melahirkan	Berkumis	ojek	Masak
Feminim	Maskulin	manajer	Asisten
keibuan	Kebapakan		

Tabel 3.1 di atas menunjukkan komponen kosakata yang dipolakan berdasarkan peran gender secara alami dan sosial. Perempuan dan laki-laki memiliki ranah sosial yang berbeda, meskipun dalam beberapa konteks sosial peran gender tidak dipersoalkan.

Kajian komponensial suatu kosakata dalam ilmu semantik merupakan suatu upaya pemerian makna secara komprehensif dengan mencermati beragam properti atau komponen yang melekat pada kata tersebut. Penganalisisan komponen makna dalam semantik menggunakan simbol (+), (+/-), dan (-). Hal ini juga sebelumnya, sudah digunakan dalam kajian Jakobson, dkk. (1951); Chaer (2012). Keduanya memberi tanda (+) untuk bunyi yang mengandung suatu ciri fonologis dan (-) untuk yang tidak mempunyai ciri fonologis. Prinsip perbandingan Jakobson, dkk. (1951) ini kerap menyebut tanda ini sebagai bentuk *analisis biner*; analisis dua-dua. Kemudian, pandangan Jakobson, dkk. dikembangkan oleh Chomsky (1965); dan dikutip oleh (Chaer, 2012) dengan menerangkan pemberian ciri-ciri gramatikal dan semantik terhadap semua morfem dalam daftar morfem yang melengkapi tata bahasa generatif transformatif, seperti: kata *boy* diberi ciri: [+nomina], [+insan], [+terhitung], [+konkret], [+bernyawa]; kata *dog* diberi ciri: [+nomina], [-insan], [+terhitung], [+konkret], [+bernyawa] sehingga pada akhirnya, prinsip analisis yang dikembangkan Jakobson, dkk. diadopsi dan digunakan dalam analisis komponen makna dalam semantik.

Riemer (2010) berpandangan bahwa dalam analisis komponensial terdapat hubungan antara fakta dengan makna dalam semantik yang mengungkapkan aspek-aspek makna secara spesifik. Artinya, dalam telaah analisis komponen makna, telaah dilakukan untuk mengungkap aspek spesifik pada suatu leksikon (dalam hal ini leksikon gender). Verhaar (2010) menyatakan bahwa analisis komponensial adalah suatu analisis semantik leksikal terhadap unsur-unsur leksikal itu. Unsur-unsur yang dimaksud berupa properti atau komponen pembentuk makna pada suatu leksikon. Lebih lanjut, Kridalaksana (2009) menulis bahwa analisis komponen makna ialah penyelidikan makna dengan memecahnya menjadi komponen-komponen; misalnya kata *bapak* terdiri atas [+insan], [+pria], [-lebih muda], kata *adik* terdiri atas [+insan], [+lebih muda], dan [+saudara].

Proses penganalisisan aspek komponen makna dilakukan dengan memfokuskan telaah pada properti makna pada suatu leksikon. Chaer (2012) menyatakan bahwa komponen makna dapat dianalisis dan disebutkan satu per satu, berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya, misalnya dalam tabel 3.2 mengenai analisis komponensial.

Tabel 2 Contoh Analisis Komponensial

Komponen Makna	Bapak	Ibu
Manusia	+	+
Dewasa	+	+
Jantan	+	-
Betina	-	+
Kawin	+	+
punya anak	+	+

Catatan: tanda (+) berarti memiliki komponen makna
 tanda (-) berarti tidak memiliki komponen makna
 alternatif (-/+) berarti ‘iya atau tidak’ memiliki komponen makna

Tabel 3.2 di atas menunjukkan leksikon yang dibandingkan, yakni *bapak* dan *ibu*. Leksikon *bapak* memiliki komponen makna [+manusia], [+dewasa], [+jantan], [+kawin], dan [+punya anak], sedangkan pada leksikon *ibu* memiliki komponen makna berupa:

[+manusia], [+dewasa], [+betina], [+kawin], dan [+punya anak].

Sejalan dengan tabel 2.3 di atas, analisis komponen makna juga diabstraksikan Riemer (2010) dengan contoh pada analisis komponen makna dalam fitur bahasa Inggris, seperti pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3 Contoh Analisis Fitur Bahasa Inggris

meaning component	with back	with legs	for a singel person	for sitting	with arms	rigid
Chair	+	+	+	+	-	+
Armchair	+	+	+	+	+	+
Stool	-	+	+	+	-	+
Sofa	+	+	-	+	+	+
Beanbag	-	-	+	+	-	-

Tabel 3.3 di atas merupakan analisis komponen makna yang dilakukan oleh Kramer (2010). Ia menyelidiki komponen makna pada kata *chair*, *armchair*, *stool*, *sofa*, dan *beanbag*. Kelima leksikon ini dipecah berdasarkan enam komponen makna, misalnya kata *chair*: [+with back], [+with legs], [+for a singel person], [+for sitting], [-with arms], [+rigid], kata *armchair*: [+with

back], [+with legs], [+for a singel person], [+for sitting], [+with arms], [+rigid], kata *stool*: [-with back], [+with legs], [+for a singel person], [+for sitting], [-with arms], [+rigid], kata *sofa*: [+with back], [+with legs], [+for a singel person], [+for sitting], [-with arms], [+rigid], kata *sofa*: [+with back], [+with legs], [-for a singel person], [+for sitting], [+with arms], [+rigid], dan kata *beanbag*: [-with back], [-with legs], [+for a singel person], [+for sitting], [-with arms], [-rigid].

Telaah komponensial juga dapat dipergunakan untuk aspek yang lain. Artinya, untuk menelaah unsur perbedaan dari leksikon yang bersinomin, seperti yang diutarakan Chaer (2012) analisis makna komponensial dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal, yakni: (a) mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim, seperti pada kata *ayah* dan *bapak*; (b) membuat prediksi makna-makna gramatikal

afiksasi dan komposisi dalam bahasa Indonesia; dan (c) meramalkan makna gramatikal yang dapat dicermati pada proses reduplikasi dan proses komposisi.

2. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis yang dilakukan terhadap leksikon gender dalam bahasa Sasak (sebagai BS), kemudian dibandingkan dengan bahasa Indonesia (sebagai BT) diperoleh dua kategori konstruksi pada leksikon gender. *Pertama*, konstruksi alamiah, artinya leksikon gender dalam BT dibentuk berdasarkan ciri mendasar pada kedua individu secara biologis. *Kedua*, konstruksi sosial, artinya pemaknaan leksikon gender pada BS lebih disebabkan faktor lingkungan, sosial, dan kemasyarakatan yang cenderung memiliki pandangan yang berbeda-beda antara setiap kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Deskripsi kedua kategori ini dapat dicermati berikut ini.

2.1 Leksikon Gender Konstruksi Alamiah

Leksikon gender dalam konstruksi alamiah pada dasarnya dibentuk secara alami tanpa ada pengaruh lingkungan sosial. Kosakata dibentuk melalui faktor biologis yang melekat pada diri individu. Perbedaan ciri biologis ini hanya merujuk pada kondisi sehat jasmani dan rohani, artinya terdapat pengecualian terhadap kondisi biologis yang tidak normal (misalnya, adanya kaum transgender di antara laki-laki dan perempuan). Bentuk-bentuk leksikon gender alamiah yang diperoleh dalam BS yang kemudian dibandingkan dengan BT, seperti: (a) pihak perempuan: *manusie* 'insan', *benyawe* 'bernyawa', *nganak* 'melahirkan', *nyusuq* 'menyusui', *betian* 'mengandung', dan *benyawe* 'bemyawa'; dan (b) pihak laki-laki: *manusie* 'insan', *benyawe* 'bernyawa', *semet* 'berkumis', *baok* 'berjenggot', dan *tenage* 'bertenaga'. Adapun bentuk analisis komponen fitur alamiah pada tabel 3.4 di bawah.

Tabel 4 Analisis Komponen Fitur Alamiah pada Leksikon Gender

Komponen Analisis	Bahasa Sasak (BS)		Bahasa Indonesia (BT)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Objek				
<i>manusie</i> 'insan'	+	+	+	+
<i>benyawe</i> 'bernyawa'	+	+	+	+
Peristiwa				
<i>betian</i> 'mengandung'	-	+	-	+
<i>nganaq</i> 'melahirkan'	-	+	-	+
<i>nyusuq</i> 'menyusui'	-	+	-	+
<i>bepayas</i> 'berdandan'	-	+	-	+
Relasi dan properti				
<i>bajang</i> 'dewasa'	+	+	+	+
<i>semet</i> 'berkumis'	+	-	+	+
<i>baok</i> 'berjenggot'	+	-	+	+
Kualitas				
<i>feminim</i>	-	+	-	+
<i>maskulin</i>	+	-	+	-

Pada tabel 3.4 dipaparkan perbandingan dan relasi antara fitur alamiah laki-laki dan perempuan dalam BS dan BT. Hasil yang diperoleh korelasi BS dan BT bersifat paralel, artinya tidak ada indikator yang berbeda antara BS dan BT. Seluruh indikator yang dipergunakan sebagai parameter analisis komponen sama antara BS dan BT, misalnya: (a) aspek objek laki-laki dan perempuan dalam BS dan BT sama-sama memiliki komponen makna yang sama; (b) aspek peristiwa dalam BS dan BT, seperti *betian* ‘mengandung’, *nganaq* ‘melahirkan’, *nyusuq* ‘menyusui’, dan *bepayas* ‘berdandan’ hanya dimiliki pihak perempuan dan pihak laki-laki tidak memiliki komponen makna ini, aspek c) relasi dalam BS dan BT sama-sama memiliki komponen makna *bajang* ‘dewasa’, secara properti dalam BS dan BT sama, yakni laki-laki memiliki komponen makna, seperti: *semet* ‘berkumis’ dan *baok* ‘berjenggot’, dan aspek kualitas dalam BS dan BT sama-sama memiliki komponen makna *feminim* dan *maskulin*.

2.2 Leksikon Gender Konstruksi Sosial

Leksikon gender dalam konstruksi sosial terbentuk berdasarkan konsepsi atau kesepakatan sosial kemasyarakatan dalam memosisikan interaksi pihak laki-laki dan perempuan. Keadaan ini tidak berlangsung sama antarsetiap wilayah atau kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya. Faktor sosial budaya cenderung dapat memberi pengaruh intensif terhadap pembentukan sta-

tus sosial yang stereotip pada pihak laki-laki atau perempuan. Pada leksikon tertentu dianggap mengidentikkan perempuan dan tidak mengidentikkan pihak laki-laki, sebaliknya antara perempuan dan laki-laki saling identik sehingga terkadang terdapat tanda (+/-) yang berarti kedua belah pihak mengenal komponen makna tersebut. Dalam pada itu, proses telaah yang dilakukan pada BS dan BT dikelompokkan dalam tiga kelas kata, yakni: kelas verba, nomina, dan adjektiva.

2.2.1 Leksikon Verba

Leksikon verba yang menunjukkan aktivitas yang dilakukan berdasarkan peran sosial dalam masyarakat (gender) antara laki-laki dan perempuan sangat ditentukan atas kesepakatan sosial dalam lingkungannya. Dalam satu masyarakat tentu akan melakukan pembedaan tindakan terhadap laki-laki dan perempuan. Postur tubuh laki-laki yang dianggap lebih kekar mendorong lingkungan sosial memosisikannya dalam tindakan yang berat, sedangkan perempuan yang dianggap berpostur lemah diberikan intensitas tindakan tidak seberat laki-laki. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh leksikon verba berkonstruksi gender. Verba yang dijadikan sampel pembahasan, seperti: *bisoq* ‘cuci’, *meriap* ‘memasak nasi dan lauk pauk’, dan *ngudut* ‘merokok’. Adapun analisis datanya sebagai berikut.

a. Leksikon *Bisoq* ‘Cuci’

Komponen Analisis	Bahasa Sasak (BS)		Bahasa Indonesia (BT)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan
Objek:				
<i>piring</i> ‘piring’	-	+	-/+	+
<i>kelambi</i> ‘baju’	-/+	+	+	+
<i>selana</i> ‘celana’	-/+	+	+	+
<i>motor</i> ‘motor’	+	-	+	-/+
<i>mobil</i> ‘mobil’	+	-	+	-/+
Peristiwa:				
<i>bisoq peralatan pawon</i> ‘mencuci peralatan dapur’	-	+	-/+	-/+
Relasi:				
<i>begawean</i> ‘bertindak’	+	+	+	+
Kualitas:				
<i>Berat</i>	-	+	+	+
<i>Ringan</i>	+	-	+	+

b. Leksikon *Meriap* ‘Memasak’

Komponen Analisis	Bahasa Sasak (BS)		Bahasa Indonesia (BT)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan
Objek:				
<i>nasiq</i> ‘nasi’	-	+	-/+	+
<i>empaqa</i> ‘ikan dan daging’	-	+	-/+	+
<i>aiq</i> ‘air’	-/+	+	-/+	+
Peristiwa:				
<i>meriap meranyam</i> ‘memasak dan berbagai aktivitas pendukung kegiatan memasak di dapur’	-	+	-/+	+
Relasi:				
<i>begawean</i> ‘bertindak’	-	+	-/+	+
Kualitas:				
<i>ceket</i> ‘pintar’	-	+	-/+	+
<i>kurang ceket</i> ‘kurang pintar’	+	-	-/+	-

b. Leksikon *Ngudut* ‘Merokok’

Komponen Analisis	Bahasa Sasak (BS)		Bahasa Indonesia (BT)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan
Objek:				
<i>asep</i> ‘asap’	+	-	+	-/+
<i>rokoq</i> ‘rokok’	+	-	+	-/+
Peristiwa:				
<i>kuat ngudut</i> ‘kuat merokok’	+	-	+	-
Relasi:				
<i>begawean</i> ‘bertindak’	+	-	+	-/+
Kualitas:				
<i>ngudut</i> ‘merokok’	+	-	+	-/+
<i>ndeqa ngudut</i> ‘tidak merokok’	-	+	-/+	-/+

Ketiga leksikon verba di atas, terdapat tiga variasi tanda (+) berarti memiliki komponen makna, (-) tidak memiliki komponen makna, dan (-/+) bisa ‘iya atau tidak’ memiliki komponen makna dalam BS dan BT. Secara garis besar, kecenderungan tindakan laki-laki dengan perempuan dikelompokkan berdasarkan aktivitas diri atau pribadi dalam lingkungan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, leksikon tindakan yang dilakukan antara pihak laki-laki dan perempuan dengan konstruksi gender adalah sebagai berikut.

- Leksikon *bisoq* “mencuci” penanda pihak laki-laki, seperti: kata [+motor], [+mobi], [-/+kelambi], dan [-/+selana], sedangkan pihak perempuan berupa kosakata [+piring], [+kelambi], dan [+selana].
- Leksikon *meriap* “memasak” penanda pihak laki-laki seperti kata [-/+aiq], sedangkan penanda pihak perempuan meliputi kata [+nasiq], [+empaqa], dan [+aiq].
- Leksikon *ngudut* hanya digunakan sebagai penanda aktivitas pihak laki-laki pada masyarakat BS.

2.2.2 Leksikon Nomina

Leksikon nomina merujuk pada benda-benda yang mengidentikkan pihak laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sosial. Keduanya terpisah secara sosial, salah satunya ditandai dengan properti yang dipakai. Hal ini sangat kontras untuk diamati, seperti pada kata *kincu* 'gincu' dan *rokoq* 'rokok' yang dengan jelas pemikiran masyarakat akan mengasosiasikan

gincu dengan perempuan dan rokok dengan laki-laki. Namun, kondisi ini dapat berubah sesuai dengan kesepakatan sosial di setiap kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil telaah terdapat beberapa sampel leksikon nomina dalam BS yang dikontraskan ke dalam BT, yakni *periasan* 'perhiasan', *pakean* 'pakaian', dan *supir* 'sopir'. Penjelasannya sebagai berikut.

a. Leksikon *Periasan* 'Perhiasan'

Komponen Analisis	Bahasa Sasak (BS)		Bahasa Indonesia (BT)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan
Objek:				
<i>emas</i> 'emas'	-	+	-/+	+
<i>peraq</i> 'peraq'	+	+	+	+
<i>berlian</i> 'berlian'	-	+	-/+	+
<i>mutiara</i> 'mutiara'	-	+	-	+
<i>batu akik</i> 'batu akik'	+	-	+	-/+
Peristiwa:				
<i>perhiasan keseharian</i>	-	+	-/+	+
Relasi:				
<i>asesoris</i> 'asesoris'	-/+	+	+	+
Kualitas:				
<i>mahan</i> 'mahal'	+	-	+	-/+
<i>kurang mahan</i> 'kurang mahal'	-	+	-/+	-/+

b. Leksikon *Pakean* 'Pakaian'

Komponen Analisis	Bahasa Sasak (BS)		Bahasa Indonesia (BT)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan
Objek:				
<i>jilbab</i> 'jilbab'	-	+	-	+
<i>roq</i> 'rok'	-	+	-	+
<i>selana konteq</i> 'celana pendek'	+	-	+	+
<i>selana belo</i> 'celana panjang'	+	+	+	+
<i>gamis</i> 'batu akik'	-	+	-	+
<i>kelambi taqwa</i> 'baju takwa'	+	-	+	-
Peristiwa:				
<i>pakaian bilang jelo</i> 'pakaian sehari-hari'	+	+	+	+
Relasi:				
<i>tekadu</i> 'pemakaian'	+	+	+	+
Kualitas:				
<i>telungkep</i> 'tertutup'	-	+	-	-/+
<i>tebukaq</i> 'terbuka'	+	-	-/+	-/+

c. Leksikon *Supir* ‘Sopir’

Komponen Analisis	Bahasa Sasak (BS)		Bahasa Indonesia (BT)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan
Objek:				
<i>mobil</i> ‘mobil’	+	-/+	+	-/+
<i>trek</i> ‘truk’	+	-	+	-
<i>bes</i> ‘bus’	+	-	+	-
<i>cidomo</i> ‘alat transportasi khas Sasak/becak’	+	-	+	-
Peristiwa:				
<i>pegawean</i> ‘pekerjaan atau mata pencaharian’	+	-	+	-
Relasi:				
<i>aktipitas</i> ‘aktivitas’	+	+	+	+
Kualitas:				
<i>pribadi</i> ‘pribadi’	+	-	+	-
<i>umum</i> ‘umum’	+	-	+	-/+

Data leksikon nomina dipaparkan fitur-fitur semantik yang dimiliki oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan. Kecenderungan fitur semantik pada aspek objek berbeda, aspek peristiwa juga berbeda, sedangkan relasi memiliki kesamaan antara BS dan BT, tetapi pada aspek kualitas leksikon nomina kerap berbeda. Hal ini disebabkan perbedaan budaya masyarakat dalam memandang dan memahami suatu indikator pelabelan gender. Pada etnis Sasak, leksikon *periasan* ‘perhiasan’, *pakean* ‘pakaian’, dan *supir* ‘sopir’ menandakan aktivitas yang kerap dilakukan oleh pihak laki-laki, sedangkan dalam BT aktivitas ini dapat dilakukan oleh kedua pihak, yakni laki-laki dan perempuan. Kategori ini berdasarkan atas stereotip masyarakat terhadap perempuan yang melakukan aktivitas di sektor publik dan hanya dianggap sebagai partisipan domestik. Konsep berpikir ini tidak statis berlaku, karena di daerah lain atau dalam cakupan yang luas Indonesia konstelasi sosial terhadap gender berbeda-beda. Contoh lain yang ditemukan secara menyeluruh yang dapat menunjukkan perspektif gender, seperti berikut ini.

a. Leksikon *periasan* “perhiasan” penanda laki-laki hanya berupa kata [+*peraq*] dan [+*batu akiq*], sedangkan kata penanda perempuan berupa [+*emas*], [+*berlian*], dan [+*mutiara*].

b. Leksikon *pakean* “pakaian” penanda laki-laki berupa kata [+*selana konteq*], [+*selana belo*], dan [+*kelambi taqwa*], sedangkan penanda perempuan meliputi kata [+*jilbab*], [+*roq*]

c. Leksikon *supir* “sopir” hanya identik sebagai kosakata penanda pihak laki-laki, sebaliknya dalam masyarakat Sasak, leksikon *supir* tidak memiliki rujukan makna kepada pihak perempuan, meskipun pada kata [-*mobil*] dapat juga dilakukan pihak perempuan.

2.2.3 Leksikon Adjektiva

Leksikon adjektiva ialah kata-kata yang merujuk pada sifat yang melekat pada pihak perempuan dan laki-laki yang dibentuk atas dasar kesepakatan sosial kemasyarakatan. Sifat yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan dikonstruksi lingkungan berbeda-beda. Masyarakat tertentu terkadang belaku ketat dalam mengategorikan sifat sosial yang melekat kepada kedua pihak, tetapi pada komunitas masyarakat yang lain lebih bersikap menyetarakan dan cenderung tidak mempersoalkannya. Di etnis Sasak pelabelan sifat pada kedua pihak sangat ketat. Masyarakat merekonstruksikan leksikon untuk melabelkan pihak laki-laki dan perempuan. Kosakata yang digunakan tidak dapat bertukar posisi (tidak termasuk dalam transgender) sehingga melekat pada diri dan kognisi setiap

masyarakat. Berikutnya, dalam upaya penelaahan aspek sifat gender sampel leksikon yang digunakan menelaah komponen makna antara BS dan BT, seperti: *nyentet* ‘centil’,

gedaq ‘lemah’, dan *bani* ‘berani/pemberani’. Adapun analisis komponensial sebagai berikut.

a. Leksikon *Nyentet* ‘Centil’

Komponen Analisis	Bahasa Sasak (BS)		Bahasa Indonesia (BT)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan
Objek:				
<i>bebalu</i> ‘janda’	-	+	-/+	+
<i>dedare</i> ‘remaja perempuan’	-	+	-/+	+
Peristiwa:				
<i>ngerayu</i> ‘merayu’	-	+	+	+
Relasi:				
<i>aktipitas</i> ‘aktivitas’	+	+	+	+
Kualitas:				
<i>gati</i> ‘tinggi’	-	+	-/+	+
<i>kurang</i> ‘rendah’	+	-	+	-

b. Leksikon *Gedag* ‘lemah’

Komponen Analisis	Bahasa Sasak (BS)		Bahasa Indonesia (BT)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan
Objek:				
<i>males</i> ‘malas’	-	+	+	+
<i>balung</i> ‘tenaga’	+	-	+	-/+
Peristiwa:				
<i>mekuliq</i> ‘rutinitas kerja’	-	+	-/+	+
<i>begawean</i> ‘bekerja’	-/+	+	-/+	+
Relasi:				
<i>aktipitas</i> ‘aktivitas’	+	+	+	+
Kualitas:				
<i>kereng</i> ‘sering’	-	+	-/+	+
<i>jarang</i> ‘jarang’	+	-	-/+	-/+

c. Leksikon *Bani* ‘Berani’

Komponen Analisis	Bahasa Sasak (BS)		Bahasa Indonesia (BT)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan
Objek:				
<i>tabah</i> ‘pemberani’	+	-	+	+
<i>wanen</i> ‘jagoan’	+	-	+	-/+
Peristiwa:				
<i>besiaq</i> ‘berkelahi’	+	-	+	-/+
<i>bjaguran</i> ‘baku hantam’	+	-	+	-/+
Relasi:				
<i>aktivitas</i> ‘aktivitas’	+	+	+	+
Kualitas:				
<i>sering</i> ‘sering’	+	-	+	-/+
<i>jarang</i> ‘jarang’	-	+	-	+

Ketiga leksikon adjektiva di atas, menunjukkan identitas gender pada pihak laki-laki dan perempuan. Leksikon *nyentet* ‘centil’ lebih mengidentikkan perempuan dibandingkan laki-laki, *gedaq* ‘lemah’ sebagai leksikon yang menunjukkan sifat sosial perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki, dan bani ‘berani/pemberani yang dianggap legih dimiliki pihak laki-laki, misalnya sebagai berikut.

- a. Leksikon *nyentet* “centil” hanya berfungsi sebagai penanda pihak perempuan karena elemen komponensia kata *nyentet* merujuk pada sifat feminim pada perempuan, seperti: [+*bebalu*] dan [+*dedare*].
- b. Leksikon *gedaq* “lemah” merujuk hanya kekuatan fisik dan kosakata ini identik terhadap pihak perempuan.
- c. Leksikon *bani* “pemberani” hanya merujuk kepada pihak laki-laki seperti kata [+*tabah*] dan [+*wanen*].

Beberapa leksikon ini memiliki komponen makna pada BS dan BT dalam setiap komponennya. Suatu masyarakat dapat membentuk kesepakatan-kesepakatan sosial tertentu yang hanya mengatur daerahnya. Akibat kondisi ini justru dapat membedakan peran sosial dari pihak perempuan dan laki-laki dalam ranah yang tidak berimbang. Lebih lanjut, contoh leksikon sifat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yakni pihak perempuan merujuk pada leksikon gender: lembut, penurut/patuh, seksi, sensual, cantik, cantik, genis, dll. Kemudian, pihak laki-laki: gagah, ganteng, cakap, dan pemimpin.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan komponen makna antara BS dan BT di atas, leksikon gender terbagi menjadi dua, yakni leksikon yang merujuk pihak laki-laki dan leksikon yang merujuk pihak perempuan. Bentuk rujukan terhadap gender dikategorikan atas peranan sosial partisipan di masyarakat. Lebih lanjut, konstruksi leksikon gender dalam realitasnya terbentuk atas dua konstruksi, yakni konstruksi alamiah dan konstruksi sosial

kemasyarakatan. Pihak laki-laki memiliki dominasi dalam ranah sosial (publik) dibandingkan pihak perempuan yang inferior dalam ranah domestik. Pihak perempuan kerap dikonotasikan identik dengan pekerjaan dapur, sedangkan lelaki identik dengan pekerjaan di luar rumah.

Konstruksi alamiah menempatkan komponen makna pada fitur-fitur lahiriah antara laki-laki dan perempuan, seperti pada leksikon yang mengidentikkan perempuan *menyusui*, *melahirkan*, *feminim*, *keibuan*, dll. dan leksikon yang identik laki-laki *berjanggut*, *berkumis*, *maskulin*, *kebakapan*, dll. Selanjutnya, dalam konstruksi sosial, pihak perempuan diidentikkan dengan aktivitas dalam ranah domestik, seperti: *mencuci*, *memasak*, *mengulik reragi*, dll, sedangkan pihak laki-laki lebih berasosiasi dengan lingkungan publik, seperti *menyopir*, *manajer*, *pegawai kantor*, *ojek*, *merokok*, dll. Kemudian pada kata yang berkonstruksi sosial, data yang ditemukan dikelompokkan dalam tiga kelas kata, yakni leksikon verba, nomina, dan adjektiva. Leksikon verba, seperti: *mencuci*, *memasak*, *merokok*, dll., leksikon nomina, seperti: *perhiasan*, *pakaian*, *sopir*, dll., dan leksikon adjektiva, seperti: *centil*, *lemah*, *berani*, dll. Sehingga pada akhirnya analisis komponen makna ini dapat mengungkap ekspresi pada fitur-fitur semantik yang menyertai setiap leksikon gender.

Penutup

Konstruksi leksikon gender di setiap wilayah atau kelompok masyarakat berbeda-beda. Pada penelitian ini, leksikon gender hanya berlaku di etnis Sasak, sedangkan di etnis yang berbeda belum tentu berlaku leksikon terbut. Hal ini disebabkan adanya kesepakatan sosial masyarakat yang berbeda-beda di setiap wilayah. Untuk itu, dalam penganalisisan komponen makna konstruksi leksikon gender harus berbasis wilayah sebelum dibandingkan antara BS dan BT sehingga akan diperoleh hasil telaah yang presisi dan proporsional.

Daftar Pustaka

- ¹⁰ Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspect of The Theory of Syntax*. Massachusetts: The MIT Press.
- ²⁴ Fakhri, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ⁴ Jakobson, Roman, C. Gunnar M. Fant, dan Morris Halle. (1951). *Preliminaries to Speech Analysis: The Distinctive Features and Their Correlates*. Massachusetts: The MIT Press.
- ¹ Kadarusman. (2005). *Agama, Relasi Gender, dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- ²⁹ Kridaklaksana, Harimurti. (2009). *Kamus linguistik Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- ¹ Mahsun. (2007). *Edisi Revisi: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Rian. (2008). *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ¹⁶ Recoeur, Paul. (2005). *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Riemer, Nick. (2010). *Introducing Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- ³³ Santoso, Anang. (2009). *Bahasa Perempuan sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ¹³ Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- ⁷ Thomas, Linda dan Shan Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Terjemahan oleh Sunoto dkk. dari *Language, Society, and Power*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ¹⁵ Verhaar, J.W.M.. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ⁶ Wijana P., I Dewa dan Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LEKSIKON GENDER BAHASA SASAK: ANALISIS SEMANTIK KOMPONENSIAL

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	aksara.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Bung Hatta Student Paper	1%
3	calonlinguisuntirta2016.blogspot.com Internet Source	1%
4	umcms.um.edu.my Internet Source	<1%
5	agusunram.blogspot.com Internet Source	<1%
6	indahsuciati1995.blogspot.com Internet Source	<1%
7	www.allsubjectjournal.com Internet Source	<1%
8	fr.scribd.com Internet Source	<1%
9	nurulqomariah16.blogspot.com Internet Source	<1%

10	www.e-journal.my.id Internet Source	<1 %
11	info-makalah.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	iefhamariya.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
14	qdoc.tips Internet Source	<1 %
15	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
16	iiste.org Internet Source	<1 %
17	simdos.unud.ac.id Internet Source	<1 %
18	www.readbag.com Internet Source	<1 %
19	Trisna Sri Wardani, Soebijantoro Soebijantoro. "UPACARA ADAT MANTU KUCING DI DESA PURWOREJO KABUPATEN PACITAN (MAKNA SIMBOLIS DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2017	<1 %

20	kelompok7relasigenderdalamagama2015.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
22	ejournal.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
23	id.scribd.com Internet Source	<1 %
24	e-journal.usd.ac.id Internet Source	<1 %
25	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
26	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
27	jurnalstkip-weetebula.ac.id Internet Source	<1 %
28	unjuang45ciputat.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Warmadewa Student Paper	<1 %
30	happylibnet.com Internet Source	<1 %
31	mail.prosiding.unma.ac.id	

Internet Source

<1 %

32

nisrinayul.blogspot.com

Internet Source

<1 %

33

repository.unikama.ac.id

Internet Source

<1 %

34

Woro Andriani, Santi Puspitasari, Ahmad Nuruddin Zanki Wydiantoro, Muslich Muslich. "EVALUASI JENIS BAHAN PENSTABIL DAN KOAGULAN LATEKS PADA SISTEM REAKSI HIDROGENASI KATALITIK LATEKS KARET ALAM SKALA SEMI PILOT", Jurnal Penelitian Karet, 2018

Publication

<1 %

35

buddhism.lib.ntu.edu.tw

Internet Source

<1 %

36

ejournal.umpwr.ac.id

Internet Source

<1 %

37

jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

38

mudrikajung.blogspot.com

Internet Source

<1 %

39

repository.lppm.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

40	<p>Norfia Eka Praesti, Novi Triana Habsari. "Peran Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi Di Kampung TKI (Studi Di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2013)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2013</p> <p>Publication</p>	<1 %
41	<p>Rohmi Febryana, Dela Aristi. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2019</p> <p>Publication</p>	<1 %
42	<p>ejournal.unisba.ac.id</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
43	<p>endrikgunawan22.blogspot.com</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
44	<p>eprints.perbanas.ac.id</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
45	<p>id.123dok.com</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
46	<p>jsi.stikom-bali.ac.id</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
47	<p>moam.info</p> <p>Internet Source</p>	<1 %

48 pasca.unhas.ac.id <1 %
Internet Source

49 www.ridlwan.com <1 %
Internet Source

50 "Abstracts", Public Health Nutrition, 2013 <1 %
Publication

51 firdausimaduddin.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

LEKSIKON GENDER BAHASA SASAK: ANALISIS SEMANTIK KOMPONENSIAL

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
